

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya cenderung memberi kesan bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana dan perawatan yang asing, dan terlebih lagi berhubungan dengan rasa nyeri. Hal ini dapat menyebabkan pasien menjadi cemas sehingga mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi. Kecemasan dalam praktek dokter gigi merupakan halangan yang sering mempengaruhi perilaku pasien dalam perawatan gigi.<sup>1</sup>

Kecemasan dalam perawatan gigi telah diidentifikasi sebagai masalah yang sering ditemukan dan sangat signifikan dalam perawatan baik orang dewasa maupun anak-anak dan dikatakan sebagai rintangan dalam kualitas perawatan gigi.<sup>2</sup> Pasien yang memiliki kecemasan terhadap perawatan gigi memiliki kecenderungan untuk mengabaikan perawatan gigi yang menyebabkan masalah untuk dokter gigi dan pasien sehingga perawatan yang diberikan kepada pasien tidak dapat maksimal.<sup>2,3</sup>

Beberapa penelitian menyatakan bahwa adanya rasa sakit atau ketakutan akan rasa sakit adalah sumber utama dari kecemasan perawatan gigi dan juga merupakan rintangan untuk melakukan perawatan gigi.<sup>2</sup> Pasien yang memiliki kecemasan terhadap perawatan gigi yang tinggi dikatakan lebih sensitif terhadap rasa sakit.<sup>2</sup>

Penelitian lainnya menyatakan bahwa lingkungan ruangan dokter gigi merupakan lingkungan yang dapat memicu terjadinya kecemasan terhadap perawatan yang di karakteristik dengan kebisingan, aroma yang khas, kontak yang invasif pada rongga mulut dan kemungkinan terjadinya rasa sakit.<sup>2</sup> Serta pencabutan gigi merupakan hal yang menimbulkan tingkat kecemasan kedua tertinggi.<sup>4</sup>

Musik dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien pada saat pasien sedang dilakukan perawatan gigi. Musik sebagai gelombang suara dapat meningkatkan suatu respon peningkatan endorphin yang dapat memengaruhi suasana hati dan dapat menurunkan keemasan pasien.<sup>5</sup>

Bonny, Gfeller dan Guzzetta menyatakan bahwa musik memiliki kemampuan untuk mengalihkan perhatian dari stimulus yang menegangkan, membantu meningkatkan relaksasi mental dan fisik dengan cara menggantikan fokus pada status emosional yang menyenangkan dan membatasi suara lingkungan yang tidak menyenangkan.<sup>2</sup>

Musik-musik *Mozart* memiliki keunggulan akan kemurnian dan kesederhanaan bunyi-bunyi yang dimunculkannya, irama, melodi, dan frekuensi-frekuensi tinggi pada musik *Mozart* merangsang dan memberi daya pada daerah-daerah kreatif dan motivasi dalam otak. Musik *Mozart* memberi rasa nyaman tidak saja ditelinga tetapi juga bagi jiwa yang mendengarnya. Gubahan-gubahan musik klasik ini, bila rajin diperdengarkan akan memberi efek keseimbangan emosi dan ketenangan.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti

efektivitas intervensi musik klasik dalam mengurangi kecemasan *dental* pada pasien sebelum pencabutan gigi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Apakah intervensi musik klasik dapat mengurangi kecemasan *dental* pada pasien dewasa sebelum dilakukan pencabutan gigi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan psikologis pasien sebelum prosedur pencabutan yang berhubungan dengan kecemasan sebelum dan sesudah pemutaran musik.
2. Mengetahui perubahan tekanan darah dan nadi pasien pada prosedur pencabutan yang berhubungan dengan kecemasan sebelum dan sesudah pemutaran musik klasik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Akademis:**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai efek dari mendengarkan musik klasik terhadap kecemasan pasien selama prosedur pencabutan gigi.

### **1.4.2 Secara Klinis:**

Untuk mengetahui apakah mendengarkan musik klasik dapat diterapkan di

linik gigi dan dapat mengurangi kecemasan pasien selama prosedur pencabutan gigi.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kecemasan dental terhadap prosedur gigi berdampak pada kualitas hidup dan kualitas perawatan gigi yang dilakukan, baik dalam hal menghindari pengobatan dan jenis perawatan yang mungkin dilakukan.<sup>3</sup> Rasa cemas merupakan salah satu tipe gangguan emosi yang berhubungan dengan situasi tak terduga atau dianggap berbahaya.<sup>5</sup> Stimulus tertentu seperti suntikan atau pengeboran dapat memicu rasa cemas pada pasien.<sup>3</sup> Kecemasan dapat ditingkatkan oleh persepsi pasien tentang ruang praktik sebagai lingkungan yang mengancam, tentang perawat, cahaya, bunyi, dan bahasa teknis yang asing bagi pasien.<sup>1</sup>

Kecemasan terhadap perawatan gigi masih merupakan masalah sosial yang signifikan. Oleh karena itu, pendekatan individual untuk setiap pasien dan menghilangkan stress terhadap perawatan gigi diperlukan untuk memberikan perawatan yang tepat dan berhasil. Dalam beberapa tahun terakhir, terapi musik menjadi populer dan telah diterapkan untuk berbagai prosedur medis. Kecemasan terhadap perawatan gigi sering disebabkan oleh suara yang tidak menyenangkan pada klinik gigi, musik dapat menutupi suara tersebut dan memiliki pengaruh langsung terhadap pengurangan rasa sakit.<sup>7</sup> Musik dapat mengaktifkan sejumlah besar neurotransmitter sehingga dapat mengalihkan perhatian dan menghilangkan rasa sakit dan takut pada pasien.<sup>2</sup>

Musik dapat mempengaruhi emosi, kecerdasan dan mental. Terapi musik dapat aktif atau pasif. Terapi musik aktif merupakan jenis musik yang dikendalikan dalam rangka mencapai integritas psikologis, fisiologis dan emosional selama pengobatan. Terapi ini dilakukan oleh musisi yang terlatih khusus, terapis musik yang profesional yang bekerja di rumah sakit, klinik, sekolah, pusat rehabilitasi dan yang menggunakan berbagai teknik. Terapi musik pasif merupakan jenis musik yang direkam terlebih dahulu tanpa keterlibatan langsung dari terapis musik. Musik dengan efek relaksasi biasanya disebut musik *anxiolytic* dan paling sering meliputi komposisi ditandai dengan tempo lambat, pola berirama yang berulang, dinamika dan harmoni konstan.<sup>2</sup>

Seringkali diketahui bahwa kontrol rasa sakit dapat dihalangi oleh jalur reseptor otak dengan musik dan sebagai hasilnya mengurangi persepsi rasa sakit dan dosis yang dapat bersifat sebagai analgesik. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa musik yang menenangkan dapat menyebabkan relaksasi dan dapat mengalihkan perhatian, yang mengurangi aktivitas neuroendokrin dan sistem saraf simpatetik mengakibatkan penurunan rasa takut. Menurut studi dari Olszewska dan Żarow, pasien yang mendengarkan musik sebelum perawatan gigi menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dan pendekatan lebih baik untuk berbagai jenis perawatan.<sup>9</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik klasik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan yang merupakan suatu karya sastra zaman kuno yang bernilai tinggi. Musik klasik memiliki efek terhadap aspek fisiologis, psikologis, dan spiritual pada manusia.

Faktor lingkungan, kepribadian, pendidikan dan faktor budaya sangat mempengaruhi respon individu.

Musik klasik adalah jenis musik yang menggunakan tangga nada diatonis, yakni sebuah tangga nada yang menggunakan aturan dasar teori perbandingan serta musik klasik telah mengenal harmoni yaitu hubungan nada-nada dibunyikan serempak dalam akord-akord serta menciptakan struktur musik yang tidak hanya berdasar pada pola-pola ritme dan melodi. Musik klasik mempunyai fungsi menenangkan pikiran dan katarsis emosi, serta dapat mengoptimalkan tempo, ritme, melodi dan harmoni yang teratur dan dapat menghasilkan gelombang alfa serta gelombang beta dalam gendang telinga sehingga memberikan ketenangan yang membuat otak siap menerima masukan baru, efek rileks dan menidurkan. Selain itu musik klasik berfungsi mengatur hormon- hormon yang berhubungan dengan stres antara lain ACHT, prolaktin, dan hormon pertumbuhan serta dapat mengurangi nyeri<sup>24</sup>

## **1.6 Hipotesis**

Intervensi musik klasik efektif dalam mengurangi kecemasan pasien pada saat pencabutan gigi.

## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi**

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Maranatha, Bandung.

### 1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Januari hingga Februari 2018.

